Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dividen

A dividend is a corporation's distribution of cash or shares to its shareholders on a pro rata (proportional) basis (Weygandt, *et al*., 2015) yang berarti bahwa dividen adalah uang ataupun saham yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham yang berbasis proporsional sesuai dengan kepemilikan pemegang saham. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI), dividen diartikan sebagai pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Nickles dan Mchugh (2012) mengatakan bahwa dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dapat (namun tidak wajib) dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang kas maupun saham.

Dividen yang diberikan kepada pemegang saham bersifat tidak mutlak karena disesuaikan dengan laba/rugi perusahaan (Weygandt, *et al*., 2015). Taofiqkurochman (2012) juga mengatakan bahwa perusahaan tidak wajib untuk membagikan dividen, tetapi apabila perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham, maka kinerja emiten atau perusahaan akan dianggap lebih baik, dan pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik pula. Hal ini biasanya tercermin melalui tingkat harga saham

perusahaan. Menurut Pribadi dan Sampurno (2012), dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Taofiqkurochman dan Konadi (2012) membagi dividen ke dalam lima jenis, yaitu:

1. *Cash dividend*

   Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk tunai atau kas.

2. *Share dividend*

   Dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk saham. Hal ini dimaksudkan untuk mengkapitalisasi pendapatan perusahaan sehingga tidak ada aset yang diberikan.

3. *Property dividend*

   Dividen yang dibayarkan dalam aset selain kas, baik itu berupa peralatan, *real estate*, atau investasi, tergantung dari keputusan dewan direksi.

4. *Scrip dividend*

   Suatu surat tanda kesediaan membayar sejumlah uang tertentu yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen.

5. *Liquidating dividend*

   Dividen yang diberikan oleh perusahaan dengan tidak berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi merupakan pengurangan *paid-in capital*.

Jenis ini jarang digunakan, biasanya dibayar ketika perusahaan menurunkan kegiatan operasinya secara permanen atau mengakhiri kegiatan operasionalnya.

Umumnya dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham berupa *cash dividend* maupun *share dividend* (Kieso, 2014). Dibagikannya dividen dalam bentuk saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan di bursa efek. Ross dan Westerfield (2012) menjelaskan bahwa terdapat pro dan kontra dalam hal pembagian dividen pada perusahaan. Pro dalam pembagian dividen adalah sebagai berikut:

1. *Cash dividend* dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan telah baik dan dapat memberikan dukungan positif terhadap harga saham perusahaan.
2. Dividen dapat menarik *institutional investors* yang mengharapkan *return* berupa dividen. *Institutional investors* adalah sebuah organisasi yang menyimpan uang dengan tujuan untuk melakukan kegiatan investasi.
3. Harga saham perusahaan umumnya meningkat ketika terjadi pengumuman tentang pembagian dividen.
4. Dividen dapat menyerap kelebihan *cash flow* perusahaan. Dividen juga dapat mengurangi *agency cost* yang timbul akibat konflik antara manajemen dengan *shareholders*.

Sedangkan kontra dari pembagian dividen adalah sebagai berikut:

1. Dividen akan dikenai pajak bagi penerimanya.

2. Pembagian dividen dapat mengurangi *internal sources* untuk kegiatan pendanaan.
3. Ketika kebijakan dividen telah ditetapkan, maka sulit untuk mengurangi jumlah dividen yang akan dibagikan kepada investor di masa depan tanpa mempengaruhi harga saham perusahaan secara negatif.

Weygandt, *et al*. (2015) mengatakan ada beberapa kriteria jika perusahaan ingin membagikan dividen, dimana perusahaan tersebut harus memiliki:

1. *Retained earnings*.

   Laba ditahan merupakan salah satu syarat pembagian dividen. Legalitas dari dividen tunai tergantung dengan negara dimana perusahaan itu berada. Pembagian dividen tunai yang berasal dari laba ditahan merupakan hal yang legal bagi seluruh yurisdiksi. Umumnya, distribusi dividen tunai dari saldo *share capital-ordinary* merupakan hal yang tidak legal.
2. *Adequate cash.*

   Kecukupan kas merupakan syarat lain pembagian dividen tunai. Sebelum melakukan deklarasi pembagian dividen tunai, dewan direksi perusahaan harus memperhitungkan kebutuhan kas perusahaan baik saat ini maupun di saat yang akan datang.
3. *A declaration of dividends.*

   Perusahaan tidak membagikan dividen kecuali jika dewan direksi menghendaki pembagian tersebut, dimana mereka melakukan "deklarasi" dividen. Dewan direksi memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan

besarnya pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang akan ditahan.

Weygandt, *et al*. (2015) menjelaskan ada tiga tanggal kunci antara waktu dewan direksi perusahaan mengumumkan dividen dan waktu pembayaran dividen, yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Declaration date*

   Tanggal deklarasi adalah tanggal dimana dewan direksi secara formal mendeklarasikan dividen tunai dan mengumumkan pembagian dividen kepada pemegang saham.

2. *Record date*

   Tanggal pencatatan adalah tanggal dimana perusahaan menentukan kepemilikan saham dengan tujuan untuk memberikan dividen.

3. *Payment date*

   Tanggal pembayaran adalah tanggal dimana perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham.

Taofiqkurochman dan Konadi (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga pandangan mengenai dividen, yaitu:

1. Modigliani dan Miller (1958)

   Berpendapat bahwa kebijakan dividen adalah tidak relevan karena tidak mempengaruhi sama sekali nilai perusahaan atau biaya modalnya. Nilai perusahaan tergantung pada kebijakan investasi asetnya, bukan pada berapa laba yang akan dibagi untuk dividen dan laba yang tidak dibagi. Oleh

karenanya, menurut Mondigliani dan Miller tidak akan ada kebijakan optimal. Teori ini juga disebut sebagai *dividend irrelevance theory*.

2. Gordon dan Lintner (1963)

   Dalam teorinya *bird-in-the-hand*, Gordon dan Lintner berpendapat bahwa dividen lebih baik daripada *capital gain*, karena investor akan mendapat imbal hasil saat itu juga berupa dividen dibandingkan dengan ketidakpastian *capital gain* yang diterima investor akibat naik turunnya harga saham. Oleh karenanya perusahaan semestinya membentuk rasio pembayaran dividen yang tinggi yang menawarkan *dividend yield* yang tinggi agar dapat memaksimalkan harga sahamnya.

3. Litzenberger dan Ramaswamy (1956)

   Berpendapat bahwa investor lebih menyukai *retained earnings* daripada dividen, karena pertimbangan pajak yang dikenakan pada *capital gain* lebih rendah. Teori ini menyarankan agar perusahaan seharusnya membagikan dividen yang rendah bila ingin memaksimalkan harga sahamnya. Teori ini sering disebut sebagai *tax preference theory*.

Bansaleng, dkk. (2014) menyatakan keputusan dari manajemen perusahaan untuk menentukan berapa banyak laba yang harus dibagikan kepada para pemegang saham atau investor (dividen) dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan) disebut sebagai kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk pembiayaan investasi di masa datang (Hikmah dan Astuti, 2013). Fajarini dan Made (2014) mengatakan bahwa kebijakan dividen

merupakan keputusan laba yang dibagikan pada pemegang saham sebagai dividen atau sebagai pembiayaan investasi di masa depan. Menurut Pribadi dan Sampurno (2012), kebijakan dividen adalah penting karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan dapat menggunakan dividen sebagai alat untuk sinyal keuangan orang luar tentang stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan. Kedua, dividen memainkan peran penting dalam struktur modal perusahaan, karena apabila perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan akan dianggap lebih baik yang akan menyebabkan nilai dari suatu perusahaan akan meningkat, sehingga pemegang saham akan tertarik untuk menanamkan sejumlah uangnya dalam bentuk saham terhadap perusahaan tersebut (Taofiqkurochman dan Konadi, 2012). Hanim, dkk. (2015) juga mengatakan bahwa kebijakan dividen penting karena dua alasan, yaitu:

1. Pembayaran dividen mungkin akan berpengaruh terhadap harga saham.
2. Pendapatan yang ditahan (*retained earnings*) biasanya merupakan sumber tambahan modal sendiri yang terbesar dan terpenting untuk pertumbuhan dan tujuan investasi perusahaan.

Safriansyah dan Anjarwati (2013) mengatakan bahwa besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor. Gitman (2006) dalam Taofiqkurochman dan Konadi (2012) menjelaskan teori yang terkait dengan bentuk dan karakteristik kebijakan dividen, yaitu sebagai berikut:

1. *Residual Dividend Policy*

   Dalam kebijakan ini dividen dibayarkan kepada pemegang saham ketika perusahaan tidak membutuhkan dana untuk melakukan *capital projects*. Karena adanya ketergantungan terhadap kondisi peluang investasi yang tersedia maka dividen yang diberikan akan berfluktuasi.

2. *Constants Payout Ratio*

   Kebijakan ini dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan dividen yang jumlah persentasenya tetap sementara nominal dari dividen tersebut akan berfluktuasi seiring dengan perubahan pendapatan perusahaan.

3. *Low Regular Dividend Plus Extras*

   Dalam kebijakan ini perusahaan membayarkan dividen secara konstan namun persentase yang diberikan rendah. Bila ternyata kondisi perusahaan baik maka dividen akan ditingkatkan dengan menggunakan basis kuartalan. Jumlah dividen yang regular dapat diprediksi namun total dividen yang akan diberikan tidak dapat diprediksi.

4. *Stable, Predictable Dividend*

   Kebijakan ini memberikan dividen sesuai dengan harapan pasar, karena tergantung pada pasar maka dividen yang diberikan tidak bergantung pada pendapatan perusahaan.

Menurut Brigham dan Daves (2015), dalam membahas kebijakan dividen dalam praktik, ada dua isu teoritis yang dapat mempengaruhi sudut pandang kebijakan dividen, yaitu:

1. *Signaling theory*

   Dividend signaling model pertama kali dikemukakan oleh Michael Spense pada tahun 1974. Teori ini memperkirakan bahwa perusahaan menaikkan dividen hanya jika perusahaan yakin bahwa dividen yang lebih besar dapat dipertahankan dengan perolehan *cash flow* yang lebih besar secara terus menerus atau minimal stabil. Kenaikan dividen yang besar biasanya menyebabkan kenaikan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang menilai kalau investor secara keseluruhan lebih menyukai dividen daripada *capital gain*.

2. *Clientele Effect*

   Clientele effect dikemukakan oleh Black dan Scholes pada tahun 1974. Teori ini menyatakan adanya kecenderungan perusahaan untuk menarik investor yang menyukai adanya pembayaran dividen. Teori ini menjelaskan mengapa harga saham berubah sesudah diumumkannya pembayaran dividen. Menurut Miller dan Modigliani (1958), para investor yang menginginkan pendapatan dari investasi untuk periode berjalan akan memiliki saham pada perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar, sedangkan investor yang tidak membutuhkan penghasilan kas untuk periode berjalan akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil.

Sulistyowati, dkk. (2014) menjelaskan bahwa perlunya kebijakan dividen adalah untuk menentukan nilai perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang, namun kebijakan dividen sering menimbulkan konflik diantara pihak-pihak yang berkaitan di dalam perusahaan yaitu pemegang saham sebagai pemilik

perusahaan, manajemen perusahaan, dan kreditur. Kebijakan tersebut akan menjadikan seorang investor membeli, mempertahankan atau memutuskan untuk tidak membeli atau menjual saham yang dimiliki (Rahayuningtyas, dkk., 2014).

Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimumkan harga saham (Taofiqkurochman dan Konadi, 2012). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan pada rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio* yang merupakan perbandingan antara *cash dividend per share* dengan *earnings per share*. Semakin besar rasio ini maka jumlah dividen yang dibayarkan akan semakin besar dan jumlah laba ditahan akan semakin berkurang.

2.1.2 Rasio Pembayaran Dividen

Dividend payout ratio is a measure the percentage of earnings distributed in the form of cash dividends (Weygandt, *et al.*, 2015) yang berarti rasio pembayaran dividen adalah alat ukur untuk menilai jumlah pendapatan yang diberikan sebagai dividen tunai (kas). Subramanyam (2014) mengatakan bahwa *dividend payout* adalah proporsi dari laba yang didistribusikan dan biasanya diungkapkan dalam bentuk rasio atau persentase dari laba bersih. Rahayuningtyas, dkk. (2014) mengemukakan bahwa *DPR* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen. Pembagian dividen yang stabil dapat diinterpretasikan sebagai suatu sinyal positif bahwa perusahaan berada pada kondisi yang menguntungkan.

Subramanyam (2014) merumuskan *dividend payout ratio* sebagai:

$$\textit{Dividend payout ratio} = \frac{\textit{Cash dividends per share}}{\textit{Earnings per share}}$$

Keterangan:

Cash dividends per share : Dividen tunai per lembar saham

Earnings per share : Laba per lembar saham

Dividend per share mengukur seberapa jauh keuntungan perusahaan didistribusikan kepada pemegang saham biasa (Reeve, *et al.*, 2012). Taofikurochman dan Konadi (2012) menjelaskan *dividend per share* sebagai besarnya dividen per lembar sahamnya. Menurut Weston dan Copeland (2012), *dividend per share* dirumuskan seperti berikut:

$$\textit{Dividend per share} = \frac{\textit{Cash dividends}}{\textit{Total ordinary shares outstanding}}$$

Keterangan:

Cash dividends : Dividen tunai

Total ordinary shares outstanding : Total saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt, *et al*. (2015), *total ordinary shares outstanding* adalah jumlah saham biasa yang telah diterbitkan dan dipegang oleh pemegang saham. Jumlah *outstanding shares* dapat diketahui pada *statement of financial position.*

Earnings per Share (EPS) adalah alat untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh tiap lembar saham biasa (Weygandt, *et al.*, 2015). Jones dan

Willey (2013) mengatakan laba per saham adalah keuntungan yang diperoleh pemegang saham untuk tiap lembar saham yang beredar. *Earnings per Share* memberikan informasi seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar. Subramanyam (2014) merumuskan *EPS* sebagai:

$$\textit{Earnings per Share} = \frac{\textit{Net income} - \textit{Preference Dividends}}{\textit{Weighted average number of ordinary shares outstanding}}$$

Keterangan:

Net income : Laba bersih

Preference dividends : Dividen bagi pemegang saham preferen

Weighted average number of ordinary shares outstanding : Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt, *et al.* (2015), *net income* atau laba bersih dapat dihitung dari selisih jumlah pendapatan dan jumlah beban perusahaan. Untuk mendapatkan *net income,* jumlah pendapatan harus lebih besar dibandingkan dengan jumlah beban perusahaan. Jika jumlah pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah beban perusahaan, kondisi tersebut disebut *net loss*. Sedangkan *preference dividends* adalah jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen karena pemegang saham preferen memiliki hak untuk menerima pembagian dividen sebelum pemegang saham biasa (Weygandt, *et al*., 2015). Perusahaan diharuskan untuk mempertimbangkan jumlah saham biasa

berdasarkan periode saham tersebut beredar, dan hasil pertimbangan ini disebut sebagai *weighted-average number of ordinary shares outstanding*.

Menurut IAI (2014) laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba atau rugi yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode. IAI (2014) juga menjelaskan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa pada awal periode, disesuaikan dengan jumlah saham biasa yang dibeli kembali atau ditempatkan selama periode dimaksud dikalikan dengan faktor pembobot waktu. Faktor pembobot waktu adalah jumlah hari beredarnya sekelompok saham dibandingkan dengan jumlah hari dalam suatu periode.

Taofiqkurochman dan Konadi (2012) mengatakan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja emiten atau perusahaan akan dianggap semakin baik pula dan pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik pula, yang biasanya tercermin melalui tingkat harga saham perusahaan tersebut. Hikmah dan Astuti (2013) juga mengatakan jumlah dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Perusahaan enggan untuk menurunkan dividen, karena jika perusahaan memotong dividen maka akan dianggap sinyal yang buruk karena perusahaan membutuhkan dana.

2.1.3 Profitabilitas

Salah satu tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya seperti meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Laba atau keuntungan tersebut biasa disebut dengan *profit*. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba atas kegiatan usaha perusahaan (Komrattanapanya, 2013). Marietta dan Sampurno (2013) menjelaskan bahwa menurut Lintner (1962) kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan salah satu indikator utama dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen sehingga profitabilitas merupakan faktor penentu terhadap dividen. Dividen merupakan bagian dari laba yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang didistribusikan kepada pemegang saham (Sumiadji, 2014).

Weygandt, *et al.* (2015) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas mengukur keberhasilan pendapatan atau operasional sebuah perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas juga mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Hikmah dan Astuti, 2013). Menurut Weygandt, *et al.* (2015) profitabilitas dapat diukur dengan:

1. *Profit Margin*

   Profit Margin mengukur persentase laba bersih dari setiap penjualan yang dihasilkan.

2. *Asset Turnover*

   Asset Turnover mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

3. *Return on Asset*

   Return on Asset (*ROA*) mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

4. *Return on Ordinary Shareholder's Equity*

   Return on Ordinary Shareholder's Equity mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba menggunakan ekuitas yang dimilikinya.

5. *Earnings per Share*

   Earnings per Share adalah jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap saham biasa yang beredar.

6. *Price Earnings Ratio*

   Price Earnings Ratio mengukur ekpektasi investor terhadap imbal hasil yang akan diterima di masa yang akan datang berdasarkan data historis.

7. *Payout Ratio.*

   Payout Ratio mengukur persentase laba yang didistribusikan sebagai dividen tunai (*cash dividend*).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan oleh *Return on Asset* (*ROA*). *ROA* membandingkan *net income* perusahaan dengan *average total asset* yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3.1 *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (*ROA*) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Weygandt, *et al.* (2015), *Return on Asset measures overall profitability of assets* yang artinya *Return on Asset* mengukur profitabilitas secara keseluruhan dari aset. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Deitiana, 2013). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Marietta dan Sampurno (2013), mereka berpendapat bahwa *ROA* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Dengan melihat rasio *ROA*, dapat diketahui bagaimana perusahaan menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Weygandt, *et al.* (2015) merumuskan *Return on Asset* sebagai:

$$\textit{Return on Asset} = \frac{\textit{Net income}}{\textit{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

Net income : Laba bersih

Average Total Asset : Rata-rata total aset, yaitu nilai total aset tahun bersangkutan dijumlah dengan nilai total aset tahun sebelumnya, kemudian dibagi dua.

Menurut Subramanyam (2014), laba bersih bertujuan untuk mengukur besarnya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan selama suatu periode. Weygandt, *et al.* (2015) mengatakan pada laporan laba rugi perusahaan, pendapatan-pendapatan perusahaan dicatat terlebih dahulu, diikuti dengan pencatatan atas beban-beban perusahaan, setelah itu selisih dari pendapatan dan beban perusahaan akan didapati laba bersih perusahaan atau rugi bersih perusahaan. Weygandt dan Warfield (2013) menjelaskan bahwa *income statement* pada umumnya menyajikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Sales or revenue section.* Menyajikan penjualan, *discount and allowances*, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mencari jumlah bersih dari pendapatan penjualan.
2. *Cost of goods sold section*. Menampilkan harga pokok penjualan.
3. *Gross Profit*. Pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan.
4. *Selling expenses*. Melaporkan beban yang timbul akibat usaha perusahaan untuk melakukan penjualan.
5. *Administrative of general expenses*. Melaporkan beban terkait kegiatan administrasi umum.
6. *Other income and expense*. Melingkupi transaksi lain yang tidak sesuai untuk dimasukkan ke dalam kategori pendapatan dan beban yang ada. Hal yang dilaporkan pada bagian ini contohnya adalah penurunan nilai aset, pendapatan sewa, pendapatan dividen, pendapatan bunga.
7. *Income from operations*. Laba perusahaan dari kegiatan operasional.

8. *Financial costs*. Bagian yang mengidentifikasikan biaya untuk kegiatan pendanaan perusahaan seperti misalnya biaya bunga.
9. *Income before income tax*. Total dari keuntungan sebelum pajak.
10. *Income tax*. Bagian yang melaporkan pajak yang dikenakan kepada perusahaan atas keuntungannya.
11. *Income from continuing operations*. Hasil perusahaan sebelum adanya laba atau rugi atas kegiatan usaha yang dihentikan. Bila perusahaan tidak memiliki laba atau rugi atas kegiatan usaha yang dihentikan maka bagian ini tidak dilaporkan dan langsung melaporkan *net income*.
12. *Discontinued operations*. Laba atau rugi yang disebabkan atas penghentian komponen perusahaan.
13. *Net income.* Nilai bersih dari performa perusahaan selama suatu periode.

Weygandt, *et al.* (2015) menjelaskan bahwa aset adalah sumber dari suatu bisnis dimana bisnis menggunakan aset untuk kegiatan operasional perusahaan seperti untuk produksi dan penjualan. Ikatan Akuntansi Indonesia membagi aset ke dalam dua bentuk, yaitu aset lancar dan aset tetap. IAI (2014) mengatakan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar apabila:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau

4. Kas atau setara kas (IAI, 2014), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau pengunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Sedangkan aset tetap diklasifikasikan oleh IAI (2014) adalah aset berwujud yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Selain aset lancar dan aset berwujud, terdapat pula aset tidak berwujud. *Intangible asset* atau *non-physical assets* adalah aset yang memiliki umur yang panjang dan tidak berwujud yang sering kali sangat berharga (Weygandt, *et al.*, 2015). Contoh dari *intangible assets* adalah *goodwill*, *trademark*, dan *franchise*.

Average total assets dapat diartikan sebagai rata-rata dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Weygandt, *et al.* (2015), *average total asset* dapat dihitung dengan cara:

$$\textit{Average Total Asset} = \frac{\textit{Asset}_{t} + \textit{Asset}_{t-1}}{2}$$

Keterangan:

Asset t : Aset pada tahun t

Asset t – 1 : Aset pada 1 tahun sebelum tahun t

2.1.3.1.1 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap Rasio Pembayaran Dividen

Sumiadji (2014) menjelaskan bahwa dividen merupakan bagian dari laba yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang didistribusikan kepada pemegang saham. Semakin tinggi keuntungan yang diterima perusahaan, maka berpengaruh pada tingginya ketersediaan dana pada perusahaan yang dialokasikan untuk dividen (Pribadi dan Sampurno, 2012). Marietta dan Sampurno (2013) mengatakan bahwa *ROA* berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen, karena *ROA* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dengan memakai asetnya, sehingga dengan keuntungan yang semakin besar, maka perusahaan akan berpotensi untuk membagikan dividen yang lebih banyak kepada investor, yang berarti rasio pembayaran dividen meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marietta dan Sampurno (2013), profitabilitas yang diproksikan pada *Return on Asset (ROA)* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hal yang sama juga terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Sampurno (2012). Sedangkan pada penelitian Hikmah dan Astuti (2013), *ROA* tidak berpengaruh terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teoritis dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif yang pertama pada penelitian ini adalah:

Ha_1 : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

2.1.4 Likuiditas

Menurut Ross dan Westerfield (2012), hal utama yang diukur dalam likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi tagihan-tagihannya dalam jangka pendek. Dengan demikian, rasio-rasio likuiditas memfokuskan diri pada aset lancar dan kewajiban lancar. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi (Hikmah dan Astuti, 2013). Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Deitiana, 2013).

Menurut Weygandt, *et al.* (2015), *liquidity ratio* atau rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar sejumlah kewajiban yang jatuh tempo dan kebutuhan tak terduga dengan menggunakan aset lancar. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dilihat dari jumlah aset lancar perusahaan (www.bps.co.id, diakses tanggal 21 Maret 2017). Menurut Weygandt, *et al.* (2015), likuiditas dapat diukur dengan:

1. *Current Ratio*

   Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

2. *Acid-test (Quick) Ratio*

   Acid-test (Quick) Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas, *short-term investments*, dan piutang yang dimiliki oleh perusahaan.

3. *Accounts Receivable Turnover*

   Accounts Receivable Turnover mengukur berapa kali perputaran piutang yang berhasil dilunasi dalam suatu periode.

4. *Inventory Turnover*

   Inventory Turnover mengukur berapa kali perputaran persediaan yang dijual dalam suatu periode.

Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (*CR*). *Current ratio* membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.4.1 *Current Ratio (CR)*

Current ratio (CR) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur likuiditas perusahaan. Menurut Weygandt, *et al.* (2015), *current ratio is a widely used measure for evaluating a company's liquidity and short-term debt-paying ability*, yang artinya *current ratio* sering digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar hutang jangka pendek perusahaan. Menurut Brigham dan Daves (2015), likuiditas perusahaan seringkali diukur menggunakan *current ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai

operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Deitiana (2013), *current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Weygandt, *et al.* (2015) merumuskan *Current Ratio* sebagai:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Current Assets}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current asset : Aset lancar

Current liabilites : Hutang jangka pendek

Subramanyam (2014) mengatakan bahwa aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kapasitas untuk mendatangkan keuntungan di masa depan. Subramanyam (2014) membagi aset ke dalam dua katagori, yaitu aset lancar dan aset tetap. Aset lancar adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang mudah dikonversi menjadi uang kas dalam satu tahun siklus operasi. Sedangkan aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki wujud fisik yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak memiliki maksud untuk dijual.

Aset lancar adalah aset yang diperkirakan oleh perusahaan akan dikonversi menjadi kas ataupun habis digunakan dalam satu tahun atau siklus operasi

(Weygandt, *et al.*, 2015). Menurut Kieso (2014), akun-akun terkait dengan *current asset* pada umumnya meliputi:

1. *Inventories*

   Inventories adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan utama bisnisnya atau barang yang akan digunakan untuk produksi barang jadi (Kieso, 2014).

2. *Receivables*

   Receivables adalah hak klaim terhadap pihak ketiga baik individu maupun perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2015).

3. *Prepaid Expense*

   Prepaid Expense adalah pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan untuk manfaat yang akan diterima dalam satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama (Hery, 2015).

4. *Short-term Investment*

   Short-term Investment adalah investasi yang tersedia untuk dijual dan mudah bagi manajemen untuk mengkonversikan investasi tersebut menjadi kas dalam satu tahun atau siklus operasi, yang mana lebih lama (Weygandt, *et al.*, 2015).

5. *Cash*

   Cash meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos, dan deposito (Hery, 2015).

Weygandt, *et al.* (2015) membagi hutang ke dalam dua tipe, yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* atau hutang lancar adalah hutang yang harus dibayar dalam satu tahun atau siklus akuntansi. *Non-current*

liabilities atau hutang tidak lancar adalah hutang yang pelunasannya lebih dari satu tahun atau siklus akuntansi.

Hutang jangka pendek adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung yang mana yang paling lama (Hery, 2015). Subramanyam (2014) menjelaskan liabilitas jangka pendek khususnya termasuk hutang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, hutang pajak, beban akrual, dan hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Weygandt, *et al*. (2015) menjelaskan konsep *current liabilities* sebagai:

1. Hutang yang timbul karena perolehan barang atau jasa seperti hutang usaha, hutang gaji, dan hutang pajak.
2. Penerimaan di muka karena belum melakukan pengiriman barang atau jasa seperti pendapatan sewa di muka atau pendapatan langganan di muka.
3. Kewajiban lainnya yang pelunasannya membutuhkan waktu dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti obligasi jangka panjang sebagian yang jatuh tempo dalam siklus operasi atau satu tahun, obligasi jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan dan kewajiban yang diestimasikan seperti kewajiban garansi.

2.1.4.1.1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap Rasio Pembayaran Dividen

Deitiana (2013) mengatakan *current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Hanim, dkk. (2015) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen, karena *current ratio* yang meningkat mencerminkan kondisi perusahaan yang likuid dan memiliki aset lancar yang banyak, hal ini berarti perusahaan memiliki ketersediaan dana yang cukup, sehingga perusahaan berpotensi untuk membagikan dividen kepada para investor, yang berarti rasio pembayaran dividen meningkat. Hal yang sama juga terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Astuti (2013) yang mengatakan bahwa *current ratio* yang meningkat mencerminkan aset lancar yang dimiliki perusahaan banyak, sehingga perusahaan memiliki ketersediaan dana untuk membagikan dividen kepada para investor, yang berarti rasio pembayaran dividen meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hanim, dkk. (2015), *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*, karena *current ratio* yang meningkat mencerminkan kondisi perusahaan yang likuid dan memiliki ketersediaan dana yang cukup, sehingga perusahaan berpotensi untuk membagikan dividen kepada para investor. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Safriansyah dan Anjarwati (2013), *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan kerangka teoristis dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif kedua dalam penelitian ini adalah:

Ha_2 : Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

2.1.5 *Leverage*

Leverage is a raising needed funds through borrowing to increase a firm's rate of return (Nickels dan McHugh, 2012) yang berarti *leverage* merupakan kegiatan pendanaan dengan melakukan peminjaman uang yang diharapkan dapat meningkatkan *return* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. *Financial leverage* adalah penggunaan hutang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Subramanyam, 2014). Marietta dan Sampurno (2013) berpendapat bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya.

Weygandt, *et al.* (2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga *financial leverage ratio* yang umumnya digunakan, yaitu:

1. *Debt to equity ratio*

   Debt to equity ratio adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

2. *Debt to total asset ratio*

   Debt to total asset ratio adalah rasio yang mengukur proporsi dari aset yang didanai oleh kreditur perusahaan.

3. *Times interest earned ratio*

   Times interest earned ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga atas pinjaman perusahaan dengan menggunakan pendapatan operasional perusahaan.

Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* merupakan rasio yang membandingkan *total liabilities* dengan *shareholder's equity*.

2.1.5.1 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Rahayuningtyas, dkk., 2014). Marietta dan Sampurno (2013) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) perusahaan. Subramanyam (2014) merumuskan *Debt to Equity Ratio* sebagai:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Shareholder's equity}}$$

Keterangan:

Total Debt : Total hutang

Shareholders equity : Ekuitas pemegang saham

IAI (2014) mengatakan bahwa liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. IAI (2014) juga mengatakan bahwa karakteristik esensial liabilitas adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini. Total liabilitas adalah jumlah dari liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang (IAI, 2014). Oleh karena itu, total liabilitas dirumuskan sebagai berikut:

Total liabilities = current liabilities + non current liabilities

Menurut IAI (2014) suatu liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasi liabilitas yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai liabilitas jangka panjang.

Menurut Weygandt, *et al*. (2015), ekuitas sering dijelaskan sebagai klaim kepemilikan pemegang saham terhadap total aset. Menurut Widoatmodjo (2013), ekuitas merupakan modal sendiri yang terdiri atas saham, laba ditahan, dan agio

saham. Namun, dari tiga jenis ekuitas itu yang bisa diperoleh dari masyarakat adalah saham dan agio saham. Reeve, *et al.* (2012) mengatakan bahwa *shareholder's equity* merupakan ekuitas pemilik dalam perusahaan, dimana *shareholder's equity* dilaporkan oleh dua sumber utamanya, yaitu:

1. Modal yang dikontribusikan ke dalam perusahaan oleh pemegang saham yang juga disebut *paid in capital* ataupun *contributed capital*.
2. Laba bersih yang ditahan dalam kegiatan usaha yang disebut laba ditahan.

2.1.5.1.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Rasio Pembayaran Dividen

Rahayuningtyas, dkk. (2014) berpendapat hutang yang cenderung tinggi menyebabkan tingginya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan sehingga mengurangi kemampuan memperoleh laba bersih yang optimal yang berdampak pada pembayaran dividen yang lebih kecil kepada investor. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Deitiana (2013) bahwa peningkatan hutang akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan, akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, sehingga rasio pembayaran dividen menurun. Sumiadji (2014) juga mengemukakan semakin tinggi *DER* maka akan semakin menurun jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marietta dan Sampurno (2013) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (*DPR*), karena semakin besar *DER* menggambarkan semakin besar kewajiban suatu perusahaan sehingga dividen yang dibagikan akan semakin rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiadji (2014), hasil dari penelitian tersebut adalah *Debt to Equity Ratio (DER*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR).*

Berdasarkan kerangka teoritis dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif yang ketiga dari penelitian ini adalah:

Ha_3 : *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Firm size adalah aspek dasar yang sangat dicermati dalam keputusan melakukan investasi (Marietta dan Sampurno, 2013). Menurut Matusin dan Pamela (2014), ukuran perusahaan merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan, oleh karena itu ukuran perusahaan dianggap penting oleh investor. Menurut Marietta dan Sampurno (2013), ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat ditentukan oleh beberapa hal diantaranya: total penjualan, total aset, dan rata-rata tingkat penjualan perusahaan.

Dalam penelitian ini, *firm size* diproksikan dengan logaritma natural dari total aset. Hikmah dan Astuti (2013) merumuskan *firm size* sebagai berikut:

$$\boxed{\textit{Firm Size} = \textit{Ln (Total Asset)}}$$

Keterangan:

Ln (Total Asset) : Logaritma natural total aset

Weygandt, *et al.* (2015) membagi aset ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. *Intangible Assets*

   Intangible assets disebut juga *non-physical assets*. *Intangible assets* atau aset tidak berwujud adalah aset yang memiliki umur yang panjang dan tidak berwujud yang sering kali sangat berharga. Contoh dari *intangible assets* adalah *goodwill, trademark, patent,* dan *franchise.*

2. *Property, Plant, and Equipment*

   Property, Plant, and Equipment adalah aset yang memiliki umur ekonomis yang relatif panjang yang digunakan untuk kegiatan operasi bisnis. Contoh dari *property, plant, dan equipment* adalah tanah, bangunan, mesin, perabotan, dan peralatan.

3. *Long-Term Investment*

   Long-Term Investment berarti (1) investasi pada saham biasa dan obligasi perusahaan lain yang disimpan untuk beberapa tahun, dan (2) aset tidak lancar seperti tanah dan bangunan yang sedang tidak digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional.

4. *Current assets*

   Current assets atau aset lancar adalah aset yang diperkirakan oleh perusahaan akan dikonversi menjadi kas ataupun habis digunakan dalam satu tahun atau siklus operasi. Contoh dari *current assets* adalah kas, piutang, persediaan, beban dibayar di muka, dan investasi jangka pendek.

2.1.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Rasio Pembayaran Dividen

Marietta dan Sampurno (2013) berpendapat bahwa suatu perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal untuk meningkatkan dana dengan biaya yang lebih rendah, sementara perusahaan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Kemudahan akses ke pasar modal dapat diartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau menarik investor untuk menanamkan modalnya, dengan adanya dana baru perusahaan dapat membayarkan kewajibannya termasuk juga membayar dividen kepada pemegang saham.

Hikmah dan Astuti (2013) mengatakan bahwa perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru. Hikmah dan Astuti (2013) juga mengatakan *Size of Firm* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, sehingga apabila *size of firm* besar diharapkan *dividend payout ratio* akan semakin besar. Marietta dan Sampurno (2013) juga mengemukakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh

terhadap rasio pembayaran dividen, karena perusahaan dengan ukuran yang relatif besar memiliki total aset yang banyak, sehingga aset tersebut dapat dikelola oleh perusahaan untuk mendapatkan pendapatan, sehingga perusahaan memiliki potensi untuk menghasilkan laba yang besar pula, oleh karena itu perusahaan dapat membayar dividen kepada para investor, yang berarti rasio pembayaran dividen meningkat.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marietta dan Sampurno (2013), *Firm Size* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (*DPR*), karena perusahaan dengan ukuran yang relatif besar lebih memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar dengan menggunakan aset yang dimilikinya, sehingga dapat membayar dividen kepada para investor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Astuti (2013), hasil dari penelitian tersebut adalah *firm size* tidak memiliki yang tidak signifikan terhadap *dividend payout* ratio.

Berdasarkan kerangka teoritis dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif yang ke empat pada penelitian ini adalah:

Ha_4 : Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Logaritma Natural Total Aset berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

2.2 Model Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
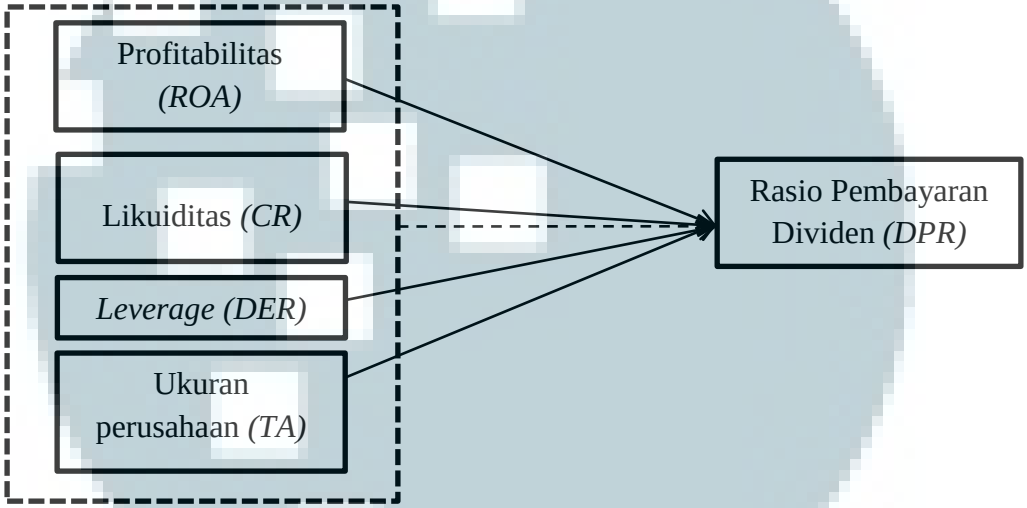
Model Penelitian